BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saham merupakan tanda kepemilikan atau bukti penanaman modal pada satu perusahaan. Investasi saham dapat dilakukan dalam pasar modal, pasar modal difungsikan sebagai sarana mengatur jalannya dana masyarakat dalam kepemilikan jual beli saham perusahaan, serta menjadi wadah bagi investor dan perusahaan yang membutuhkan untuk bertemu. Dengan kepemilikan saham maka pemegang saham memiliki keterikatan terhadap perusahaan yang ditanamkan modal yaitu hak terhadap pendapatan perusahaan sesuai dengan kesepakatan setelah perusahaan membayar semua kewajibannya, serta hak dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan (Hasan et al. 2022).

Perkembangan pada pasar modal tidak hanya berkembang pada pasar modal konvensional, tetapi juga pada pasar modal syariah. Secara sederhana pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal dengan menjalankan prinsip-prinsip syariah, dalam rangka jalannya kegiatan ekonomi, dan kegiatanya tersebut harus terbebas dalam hal-hal yang dilarang seperti riba, perjudian, dan spekulasi. Pada 12 Mei 2011 Bursa Efek Indonesia meluncurkan indeks harga saham baru yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), indeks harga saham ini menjadi sebuah pelengkap setelah lebih dulu mengeluarkan Jakarta Islamic indeks (JII). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berbeda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan JII yang terdiri dari sekitar 30 saham syariah Paling likuid, karena ISSI sendiri beranggotakan seluruh saham syariah yang tercatat dalam BEI dan masuk dalam Daftar Efek syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK.

Indonesia saat ini berkembang pesat di bidang industri dan pembangunan infrastruktur yang terjadi dimana-mana, jasa konstruksi menjadi salah satu tombak besar untuk pembangunan umum, serta pembangunan industri yang ada. Celah pada pangsa pasar bisnis dalam usaha jasa konstruksi saat ini, dapat dilihat dari dua hal yaitu pada proyek konstruksi bagi kepentingan umum yang dilangsungkan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan pemerintah setempat (BUMN). Kedua, pengadaan proyek konstruksi dilakukan untuk kepentingan pribadi, maka kewenangan terhadap proyek diserahkan seluruhnya pada pemilik proyek (Pihak swasta). Usaha pada bidang konstruksi mempunyai ciri yang unik serta mempunyai batasan batasan dalam pelaksanaannya, yatu waktu periode dalam suatu proyek, perhitungan biaya dalam proyek tersebut dan mutu dalam sertifikasi, serta keselamatan dan kesejahteraan terhadap para pekerja dan masyarakat yang berada dalam lingkungan proyek konstruksi tersebut. Dari hal-hal tersebut terdapat spesifikasi serta resiko resiko dalam penjalanan perusahaan sehingga perlunya perencannaan yang baikoleh pihak manajemen perusahaan (Milyardi, 2020).

Industri konstruksi dapat diartikan sebagai sektor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi pada sektor sektor lainya atau dapat disebut *multiplier effect*. Ketika konstruksi sudah berdiri maka dengan sendirinya dapat

memajukan beragam industri seperti industi bahan material, jasa konsultan, serta industri bidang yang menunjang kegiatan perusahaan konstruksi. Untuk hasil dari konstruksinya sendiri, berupa bangunan-bangunan yang dapat menunjang sektor didepannya seperti manufaktur, pertanian dan sektor lainya (Hutahean dan Siagian 2018).

Berikut ini 6 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdapat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2011-2020:

Tabel 1.1
Daftar perusahaan Sub Sektor Perusahaan Konstruksi Terdaftar ISSI Tahun 2011-2020

N0	Nama Perusahaan	Kode
1	Adhi Karya Tbk	ADHI
2	Pembangunan Perumahan Tbk.	PTPP
3	Total Bangun Persada Tbk.	TOTL
4	Surya Semesta Internusa Tbk.	SSIA
5	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.	GDIK
6	Wijaya Karya Tbk	WIKA

Sumber: www.idx.co.id

Salah satu tujuan dari perusahaan sendiri tentunya mencapai laba yang maksimal dengan cara pelaksanaan kegiatan perusahaan yang efektif serta efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan dari sesuatu yang ingin dicapai, serta efisien yang berkaitan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuannya tersebut (Agustina, 2020). Laba atau keuntungan tentunya adalah menjadi hal utama dari investasi, karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham atau dividen (Martha et al., 2018). Pembagian keuntungan kepada pemegang saham juga dapat menentukan harga saham, semakin tingginya harga saham merupakan pencerminan dari sebuah

keputusan-keputusan manajemen mengenai keputusan investasi, keputusan pendanaan, serta pengelolaan aset yang ada (R. Purba dan Purba, 2020).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba perusahaan secara maksimal. Perusahaan dapat ditetapkan baik apabila target laba dapat terpenuhi dengan menggunakan aktiva dan modal yang ada. Profitabilitas dibutuhkan bagi penilaian pada potensi ekonomi perusahaan yang bisa jadi akan menjadi bagin besar atau prospek dimasa depan. Salah satunya *Return On Equity* (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan dipergunakan untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) didefinisikan sebagai rasio yang sering digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas yang ditanamkan pada saham dan pengukuran untuk tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan para pemegang saham (Hidayat, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Harmono dalam Batubara dan Purnama (2018) mengatakan bahwa efektivitas dari sebuah perusahaan untuk mengelola modal sendiri dapat dilihat dengan *Return On Equity* (ROE). karena semakin tinggi *Return On equity* (ROE) berarti pihak manajemen perusahaan dapat menggunakan modal secara efektif serta efisien. Rasio profitabilitas menjadi salah satu hal utama dan menjadi perhatian investor, sehingga harus dilihat juga faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ROE. Menurut peraturan OJK kriteria nilai dari *Return On Equity* (ROE) memiliki standar nilai yang baik atau sangat sehat yaitu lebih

dari 23%, jika lebih dari 18% hingga 23% dikategorikan sehat, lalu lebih 13% hingga 18% dinyatakan cukup, serta 13% hingga 8% dinyatakan kurang, dan nilai standar paling rendah yaitu memiliki ROE kurang dari 8% (< 8%), dapat katakan tidak mampu dalam menghasilkan keuntungan untuk pemilik (OJK 2019).

Hal tersebut dapat menjadi kajian bagi manajemen perusahaan untuk mengukur apakah sebuah perusahaan telah bekerja secara efektif serta efisien untuk mencapai target yang ditentukan, lalu kegagalan atau keberhasilan menjadi sebuah acuan persiapan untuk menggantikan manajemen yang baru terlebih lagi jika manajemen lama telah mengalami kegagalan (Kasmir, 2017). Pertumbuhan dan kenaikan pada *Return On Equity* (ROE) dapat mencerminkan peluang yang cerah bagi perusahaan karena adanya kemampuan peningkatan keuntungan bagi investor, terhadap modal yang diinvestasikannya. *Return On Equity* (ROE) yang baik membawa keterkaitan pada pemegang saham yaitu pembagian dividen yang besar dengan demikian membuat investor tertarik menanamkan modal kepada perusahaan.

Hutang merupakan salah satu dalam faktor peningkatan dan penurunan pada laba perusahaan, hutang dapat digunakan untuk kebutuhan operasional dan investasi bagi perusahaan. Menurut Wahyuningsih (2019) banyak perusahaan yang masih berkembang lebih memilih penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal milik sendiri, dikarenakan biasanya bedan biaya pinjaman yang dibayarkan saat pembayaran hutang dapat dimanfaatkan untuk membatasi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan

yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan lebih kecil, maka penghematan pada pajak penghasilan tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan. Perusahaan tentunya perlu untuk mengukur bagaimana perusahaan dapat membiayai kegiatannya. Pembiayaan perusahaan tentunya tidak hanya dari modal saja, jika modal dan investasi tidak mencukupi untuk pengembangan usaha atau bahkan untuk operasional perusahaan maka solusinya merupakan meminjam pada kreditur.

Rasio solvabilitas merupakan rasio mengukur seluruh kewajiban, dalam hal ini berarti rasio ini menggambarkan sejauh mana kegiatan sebuah perusahaan didanai oleh hutang, dengan seberapa besar beban hutang perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2017). Perusahaan harus bisa menaksir batasan dari pinjaman uang yang diberikan kreditur, karena hutang yang besar mempunyai resiko yang besar pula. Peningkatan total hutangkan dapat meningkatkan rasio solvabilitas perusahaan atau dapat dikatakan suatu perusahaan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya (Sari, Susila, dan Telagawathi, 2020).

Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas dengan mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh hutangnya dengan modal sendiri (Kasmir, 2017). Sedangkan menurut Munira, Merawati, and Astuti (2018) Rasio *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan melunasi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas juga

diketahui sebagai rasio pengungkit (leverage) untuk menilai batasan dalam meminjam uang bagi suatu perusahaan. *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi menggambarkan ketergantungan kepada pihak luar yang tinggi, hal ini menyebabkan beban biaya pinjaman pada hutang perusahaan yang perlu dibayarkan semakin tinggi, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas juga akan berkurang.

Penelitian yang mendukung pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) antara lain Utami (2017), dan Balqish (2020), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif pada *Return On Equity* (ROE). Hasil berbeda ditunjukan oleh penelitian (Ardiatmi 2014) dan Rachmasari (2021) penelitian mereka menyatakan adanya pengaruh positif *Debt Equity Ratio* (DER) kepada *Return On Equity* (ROE), sedangkan penelitan Jufrizen dan Sari (2019) serta penelitian Mahanami dan Roosdiana (2020) menyatakan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Asiyah, Susilowati, and Muslim (2018) menyatakan, dari penelitian yang dilakukan Gordon Donaldson dan Breadly menyatakan bahwa hutang dengan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif. Perusahaan yang bertumbuh menjadi perusahaan besar akan memelihara hutangnya agar hutang perusahaan lebih sedikit karena perusahaan mengutamakan jalan keluar atas permasalahan yang menyangkut hutang, dimana perusahaan dengan laba yang bertubuh dengan baik mempunya harapan pada profitable ketika mendanai kegiatan perusahaannya secara internal sehingga perusahaan dapat menghindari

untuk mengambil pinjaman dana pada pihak luar. Maka pendanaan secara internal harus terus berkembang agar ketergantungan kepada pihak luar dapat teratasi, peningkatan modal kerja yang memadai dapat menunjukan bahwa perusahaan dapat melakukan operasional perusahaan artinya keuntungan dapat memenuhi kebutuhan internal tanpa harus meminjam dana kepada ketiga.

Current ratio (CR) merupakan rasio likuiditas, yang merupakan rasio untuk membiayai serta memenuhi kewajiban hutang jangka pendek suatu perusahaan. CR merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, makin tinggi presentasi *current rasio* (CR) maka tinggi pula kemampuan perusahan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek keuangan perusahaan (Faisal, Samben, dan Pattisahusiwa, 2018). Sedangkan menurut (Kasmir, 2017) *Current ratio* diperuntukan untuk menunjukan nilai kekayaan suatu perusahaan dengan cara memenuhi hutang jangka pendek perusahaan sebelum jatuh tempo, dengan aktiva lancar untuk membiayai hutang yang harus segera dibayar perusahaan mereka. Menurut Maiyaliza, Budianto, dan Khasanah (2022) *Current ratio* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah dapat menyebabkan efek yang negatif bagi perusahaan. Berlebihan terhadap aktiva lancar, menyebabkan aktiva lancar tersebut menganggur dapat menyebabkan penurunan pada laba perusahaan atau profitabilitas.

Current Ratio (CR) yang memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE) diperkuat oleh hasil penelitian Ardiatmi (2014) dan Supirli (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) yang memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE) , namun hasil penelitian Lahai (2016) serta

penelitian Mahanami dan Roosdiana (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) yang memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE). pada penelitian Jufrizen dan Sari (2019) serta Balqish (2020) bahkan menunjukan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki terhadap terhadap *Return On Equity* (ROE).

Berikut peneliti sajikan tabel berisikan data *current ratio* (CR), *debt equity ratio* (DER), *dan return on equity* dari enam perusahaan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Data 6 Perusahaan yang Akan Diteliti Pada Periode 2011-2020

Tahun	Nama Perusahnan	CR (X1)		DER (X2)		ROE (Y)	
2011	Adhi Karya Tbk (ADHI)	110,3%		70,3%		25,8%	
2012		124,44%	↑	80,8%	↑	22,60%	↓
2013		139,1%	↑	110,4%	↑	34,8%	↑
2014		133,2%	↓	127,6%	↑	22,7%	↓
2015		156%	↑	50,45%	↓	24,6%	↑
2016		129,1%	↓	78,5%	↑	6,5%	↓
2017		140,74%	↑	1,44%	↓	9,60%	↑
2018		134,1%	↓	1,4%	↓	12%	↑
2019		123,8%	↓	1,5%	↑	10,7%	↓
2020		111,2%	↓	1,7%	↑	0,5%	↓
2011	Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	149%		59,1%		23,4%	
2012		172,5%	↑	65,6%	↑	44,2%	↑
2013		200,5%	↑	138,1%	↑	29,8%	↓
2014		168%	↓	111,5%	↓	15,7%	↓
2015		156,2%	↓	107,5%	↓	10,4%	↓
2016		178,3%	↑	132%	↑	2,1%	↓
2017		192,6%	↑	109,1%	↓	29,4%	↑
2018		170,1%	↓	76,6%	↓	1%	↓
2019		236,8%	↑	91,2%	↑	2,3%	↑
2020		161,3%	↓	90,5%	↓	-2.30%	↓
2011	Wijaya Karya Tbk (WIKA)	113,88%		2,95%		17,11%	
2012		110,09%	↓	3,16%	↑	17,79%	↑
2013		109,53%	↓	3,18%	↑	19,33%	↑

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

2014		112,25%	↑	2,74%	↓	22,22%	↑
2015		118,52%	↑	3,34%	↑	14,29%	↓
2016		147,56%	↑	1,64%	↓	8,91%	↓
2017		134,40%	↓	2,12%	↑	18,93%	↑
2018		154,17%	↑	2,44%	↑	16,18%	↓
2019		139,49%	↓	2,23%	↓	13,64%	↓
2020		108,63%	↓	3,09%	↑	1,97%	↓
2011	PP (Persero) Tbk (PTPP)	130,24%		386,40%		20,45%	
2012		135,75%	↑	416,40%	↑	19,12%	↓
2013		135,61%	↓	525,55%	↑	29,56%	↑
2014		137,68%	↑	511,31%	↓	29,06%	↓
2015		138.83%	↑	273,68%	↓	31.68%	↑
2016		153,31%	↓	189,30%	↓	15,48%	↓
2017		144,48%	↓	193,35%	↑	14,78%	↓
2018		141,52%	↓	222,08%	↑	14,50%	↓
2019		136,78%	↓	248,74%	↑	7,18%	↓
2020		121,22%	↓	281,76%	↑	1,94%	↓
2011	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (GDIK)	230,34%		54,77%		4.33%	
2012		177,83%	↓	74,52%	↑	4.71%	↑
2013		156,41%	↓	99.36%	↑	6.23%	↑
2014		165.40%	↑	86.27%	↓	5.59%	↓
2015		156.44%	↓	93.22%	↑	2.21%	↓
2016		119.50%	↓	104,96 %	↑	-5.12%	↓
2017		108.80%	↓	131,96%	↑	-0.38%	↑
2018		116.65%	↑	160,06%	↑	-9.48%	↓
2019		142.60%	↑	99,09%	↓	-3.18%	↑
2020		147.04%	↑	71,34%	↓	-5.74%	↓
2011	Total Bangun Persada Tbk. (TOTL)	140.38%		193,25%		19.71%	
2012		144.42%	↑	206,15%	↑	26,66%	↑
2013		157.97%	↑	186,88%	↓	25,8%	↓
2014		129.84%	↓	223,47%	↑	21,58%	↓
2015		125.83%	↓	228,54%	↑	22,55%	↑
2016		128.07%	↑	213,02%	↓	24,1%	↑
2017		126.08%	↓	221,07%	↑	24,31%	↑
2018		137.25%	↑	206,88%	↓	19,79%	↓
2019		142.26%	↑	175,14%	↓	16,3%	↓
2020		149.09%	↑	153,61%	↓	9,53%	↓

Sumber : Laporan Keuangan Sub Sektor Konstruksi di www.idx.co.id (Data diolah Peneliti 2022)

Keterangan:

Warna Merah = Menunjukan variabel X terhadap variabel Y tidak berjalan normal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Dilihat dari tabel diatas yang menunjukan *Return On Equity* (ROE) bari sub sektor perusahaan konstruksi di indonesia yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang menunjukkan bahwa ROE pada Periode tersebut sangat fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat tidak stabil, bahkan beberapa perusahaan terus mengalami *Return On Equity* yang minus.

Dalam keenam perusahaan ini memiliki beberapa permasalahan yaitu, pada perusahaan Adhi Karya Tbk ditahun 2013 CR dan DER secara bersama sama mengalami peningkatan disertai juga meningkatnya ROE, sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 CR mengalami peningkatan disertai dengan meningkatnya ROE. Pada tahun 2016, 2018, hingga 2020 CR mengalami penurunan yang diikuti dengan menurunnya ROE pada tahun yang sama pula. Pada perusahaan Surya Semesta Internusa Tbk CR dan DER pada tahun 2012 dan 2019 secara bersama sama mengalami peningkatan disertai dengan meningkatnya ROE, ditahun 2014, 2015, 2018 dan 2020 CR dan DER juga secara bersama sama mengalami penurunan disertai penurunan ROE ditahun yang sama. Pada tahun 2013 DER mengalami kenaikan disertai kenaikan ROE dan tahun 2017 CR juga mengalami kenaikan disertai kenaikan ROE dithahun yang sama.

Pada tahun 2019 perusahaan Wijaya Karya Tbk CR dan DER mengalami penurunan secara bersama sama diikuti turunnya ROE. Pada tahun 2012,2013, serta 2017 DER mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang diikuti kenaikan ROE pada tahun yang sama, sedangkan CR pada 2014

mengalami kenaikan dan 2020 mengalami penurunan diikuti naik dan turunnya ROE ditahun yang sama pula. Sedangkan PP ((Persero) Tbk mengalami kenaikan CR dan DER secara bersama sama diikuti kenaikan ROE pada tahun 2016 dan CR pada tahun 2015, 2017 hingga 2020 mengalami penurunan diikuti penurunan ROE ditahun yang sama. Serta DER pada tahun 2013 mengalami kenaikan dan 2014 mengalami penurunan yang diikuti dengan adanya kenaikan dan penurunan ROE ditahun tersebut.

Dalam perusahaan Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. penurunan dan kenaikan CR dan DER tidak terjadi secara bersama-sama, namun bisa dilihat bahwa ketidak stabilan tetap terjadi. Pada tahun 2015 hingga 2017 CR perusahaan Nusa terus mengalami penurunan disertai ikut turunnya ROE ditahun yang sama, dan DER mengalami kenaikan ditahun 2012 dan 2013 dan penurunan dari tahun sebelumnya ditahun 2014, 2019 dan 2020 kenaikan penurunan DER pada tahun-tahun tersebut juga diikuti dengan adanya kenaikan serta penuruan dari ROE. Pada tahun 2012 perusahaan Total Bangun Persada Tbk CR dan DER secara bersama-sama mengalami kenaikan disertai naiknya ROE ditahun yang sama, sedangkan pada tahun 2014 CR pada perusahaan ini penuruan dan tahun 2016 CR mengalami kenaikan, dimana pada tahun yang sama yaitu 2014 ROE juga mengalami penurunan dan pada 2016 ROE juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 dan 2017 DER mengalami kenaikan disertai naiknya ROE dan pada tahun 2013, 2018 hingga 2020 DER mengalami penurunan disertai menurunnya ROE ditahun yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Maka dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memutuskan untuk memilih Judul ”Pengaruh *Current Ratio* (CR), Dan *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020.”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi masalah diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat *Current Ratio* (CR) mempunyai korelasi terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana keduanya diduga berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt Equtiy Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020.
2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020.
3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung pada pihak yang berkepentingan seperti yang dijabarkan sebagai berikut;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Kegunaan teoritis
    a. Memaparkan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011-2020;
    b. Memperkuat studi sebelumnya yang menganalisis mengenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE);

c. Memberikan penelitian untuk dijadikan literatur rujukan penelitian selanjutnya dengan mengkaji *Current Ratio* (CR) *dan Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE);

d. Mengembangkan sekema menenai *Current Ratio* (CR) dan *Debt to EquityRatio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi investor dapat digunakan sebagai dasar pratinjau dalam melaksanakan analisis pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

b. Bagi kreditur dapat digunakan sebagai peninjau sebelum memberikan kredit kepada perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c. perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangandalam mengeanalisi dan mengembangkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan serta mengamati faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

d. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG